BAB II

SEJARAH SINGKAT KH. SYAMSUL ARIFIN ABDULLAH SEBAGAI PENGASUH PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM PUGER JEMBER

A. Latar Belakang Keluarga

Dengan genealogi seseorang bisa mengetahui silsilah kekerabatan, suatu jaringan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang masih memiliki hubungan darah, atau hubungan yang tercipta karena warisan gen melalui aktifitas reproduksinya.[1] Maka dari itu untuk mengetahui lebih jauh tentang sosok KH. Syamsul Arifin Abdullah harus diketahui genealoginya.

KH. Syamsul Arifin Abdullah lahir dan dibesarkan dikeluarga yang sederhana yang dikenal fanatik Islam. Dari kecil beliau sudah di didik di lingkungan yang agamis dari kedua orang tuanya. Semangat belajarnya tergolong tinggi terutama ilmu-ilmu agama, sebab sejak beliau masih kanak-kanak termasuk orang yang cinta ilmu pengetahuan, semangat belajarnya tak pernah padam sebagaimana ulama-ulama besar Nusantara.

KH. Syamsul Arifin Abdullah yang kerap dipanggil Ra Syamsul bagi masyarakat (Ra, adalah sebutan dari putra seorang Kyai atau bisa disebut juga dengan Gus) beliau adalah pengasuh kedua Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger jember, beliau lahir di Mlokorejo pada tanggal 2 Februari

[1] Sitin Shofiatul Ulfiyah, ‘’Ahmad Soorkatty: Studi Biografi dan Perannya dalam Pengembangan Al-Irsyad 1914-1943’’, (Skripsi IAIN Fakultas Adab, Surabaya, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1962, beliau lahir dari pasangan suami istri yaitu KH. Abdullah Yaqien dengan Ny. Hj Hamidah Irsyad Hasyim.[2]

Yang mana KH. Abdullah Yaqien adalah seorang pejuang dan juga bapak pendidikan yang mempunyai semangat tinggi untuk mendirikan sekaligus memajukan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo pada saat itu.[3] dan Ny. Hj Hamidah Irsyad Hasyim merupakan sosok Uswatun Hasanah yang patut kita teladani. Yang mana beliau adalah salah satu seorang Nyai yang memiliki banyak keafdhalan diantaranya sifat Muti'ah, Halimah dan Qana'ah yaitu sifat yang sulit untuk kita miliki, sifat yang juga jarang untuk kita aktualisasikan di kehidupan kita.[4]

KH. Syamsul Arifin Abdullah, nama awal beliau adalah Abu Sairi karena beliau lahir ketika ayahnya bepergian ke Jakarta menghadiri suatu undangan, maka oleh kakeknya diberi nama Abu Sairi yang artinya Abu adalah bapak dan Sairi adalah bepergian (bapak bepergian). Dan ketika ayah beliau yaitu KH. Abdullah Yaqien datang dari Jakarta ada seorang yang sowan dan matur kepada beliau bawasannya seorang tersebut bermimpi didatangi oleh orang sholeh untuk memberi nama kepada putra KH. Abdullah Yaqien dengan nama Syamsul Arifin Abdullah. Maka dirubahlah nama Abu Sairi menjadi Syamsul Arifin Abdullah.

---

[2] KH. Syamsul Arifin Abdullah, *Wawancara*, Jember, 06 Mei 2016.
[3] Abdullah Hakam Syah, *KH. Abdullah Yaqien Dalam Kenangan*, (Jember: PP. Bustanul Ulum Mlokorejo, 1997), 4.
[4] Buletin El-Fikri edisi ke-8 (01 November 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Syamsul Arifin Abdullah memiliki beberapa saudara yang keseluruhan nama depannya berhuruf Ain (ع) diantaranya Abdul Aziz, Abdul Muqid, Ny. Azizah, Ny. Asimah, Ny. Aisah, KH. Abdul Hamid Abdullah, KH. Abdul Halim Abdullah.

Dan juga KH. Syamsul Arifin Abdullah mempunyai seorang istri yang bernama Ny. Hj. Karimah Abdullah yaitu putra dari KH. Abdullah Schal Bangkalan Madura dan dikaruniai 6 putra diantaranya adalah:

1. Pertama Abdullah Hanani.
2. Kedua Sultonah.
3. Ketiga Abdul Mughiz.
4. Keempat Muhammad.
5. Kelima Romlah Hamidah
6. Terakhir Atiah Mutmainnah.[5]

B. Pendidikan

Dalam pendidikan, KH. Syamsul Arifin Abdullah kini tinggal penyesalan, karena beliau hanya menggeluti dalam bidang Tafakkuh Fiddin baik dalam negeri maupun diluar negeri. Beliau mengenyam pendidikan formal tidak sampai selesai, beliau hanya di SD, SMP dan beliau berhenti ketika dikelas 2 Madrasah Aliyah. Begitu juga beliau dalam mengenyam di sebuah pondok pesantren beliau tidak tumakninah menuntut ilmu dikarenakan tekanan pesikologi beliau sering sakit. Beliau pernah mondok di pondok

[5] KH. Syamsul Arifin Abdullah, *Wawancara*, Jember, 06 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Darul Ulum Palengaan Banyuanyar Pamekasan Madura, setelah selesai mendalami ilmu di pondok pesantren Darul Ulum Palengaan Banyuanyar Pamekasan Madura selama kurang lebih 10 tahun beliau masih merasa kurang untuk mendalami ilmu agama. Dan akhirnya beliau terus melangkahkan kakinya setelah dari pondok pesantren Darul Ulum Palengaan Banyuanyar Pamekasan Madura. Dan kemudian bersinggah di pondok pesantren Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan Madura untuk melanjutkan mendalami ilmu agama.[6]

Semangat belajar yang tidak pernah padam membuat beliau terus bersemangat untuk memperdalam ilmu agama, sebagaimana ulama-ulama besar Nusantara yang tak pernah puas akan mempelajari ilmu agama tanpa belajar dari tempat-tempat sumber agama Islam yakni Makkah Al Mukarromah.

Dengan semangat yang tinggi kemudian beliau melanjutkan menuntut ilmu diluar negeri dan telah tuntas menyelesaikan jenjang pendidikan di Uum Qura Mekkah dengan bimbingan halaqah mudarris Masjidil Haram dibawah asuhan Ulama' terkemuka pada waktu itu diantaranya seperti :

1. Sayyid Muhammad bin Alawi.
2. Syekh Ismail Zain Al-yamani.
3. Syekh Abdullah Dardum.

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masyaikh madrasah Shalutiyah.[7]

C. Kehidupan KH. Syamsul Arifin Abdullah

KH. Syamsul Arifin Abdullah sedari kecil dididik oleh ayahnya yaitu KH. Abdullah Yaqien yangmana ayah beliau KH. Abdullah Yaqien adalah seorang pejuang dan juga bapak pendidikan yang mempunyai semangat tinggi untuk mendirikan sekaligus memajukan Pondok Pesantren, dan kakek beliau yaitu KH. Irsyad Hasyim merupakan salah seorang santri Syaikhona Moch. Kholil Bangkalan.

Sedari kecil KH. Syamsul Arifin Abdullah dididik dan dibesarkan dalam semangat memelihara derajat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tradisional. Apalagi KH. Abdullah Yaqien yaitu ayah beliau merupakan seorang alim besar pada zamannya, banyak sekali kitab-kitab tafsir Al quran yang ditelaahnya dan demikian pula dalam mengambil suatu hukium tidak lepas dari pandangan dan ahli hukum Islam.[8]

KH. Syamsul Arifin Abdullah adalah pemimpin pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember pada tahun 1988. pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ini didirikan oleh ayahnya yaitu KH. Abdullah Yaqien pada tahun 1940. Dan KH. Syamsul Arifi Abdullah ini mendapatkan amanah untuk melestarikan dan mengembangkan pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember oleh ayah beliau yang bermanfaat dan kiprahnya dalam masyarakat cukup bagus ditandai dengan

[7] Ibid.
[8] Buletin El-Fikri edisi ke-7 (01 Oktober 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti dari para alumnus pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember yang berkiprah dalam masyarakat terpandang baik oleh masyarakat. [9]

1. Mendidik Santri

Meneladani jejak sang guru, KH. Syamsul Arifin Abdullah selalu berupaya berhubungan dekat dengan santri-santrinya. Bahkan dalam mendidik para santri beliau menerapkan pola *Shuhbah* (berteman dengan para santri). Tak mengherankan para santripun merasa sangat dekat dan disayang oleh beliau.

Dimata santri, sosok KH. Syamsul Arifin Abdullah seperti yang digambarkan Ibnu Abbas RA, ‘’sikap seorang alim kepada muridnya adalah laksana ayah yang berbelas kasih kepada anaknya sendiri’’.

Selain akrab dengan para santri, beliau juga sangat akrab dengan penduduk sekitar dan masyarakat pedesaan didaerah Puger Jember. Beliau tak pernah sekalipun membeda-bedakan tamu yang mengunjungi pesantrennya. Beliau juga tak jarang berkunjung atau menghadiri undangan masyarakat desa, meskipun hanya sebuah undangan sederhana misalnya makan bersama ataupun aqiqah kecil-kecilan. [10]

D. Karier

Setelah mendalami ilmu di beberapa pesantren di dalam maupun di luar negeri, kebanyakan para kyai memulai aktivitas dakwahnya dengan

[9] KH. Syamsul Arifin Abdullah, *Wawancara*, Jember, 06 Mei 2016.
[10] Ahmad Muhlis Hanafi, *Wawancara*, Jember, 07 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan sebuah pondok pesantren. Akantetapi berbeda dengan tradisi tersebut, KH. Syamsul Arifin Abdullah diamanahi oleh ayahnya KH. Abdullah Yaqien untuk memimpin pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember.

Pada tahun 1988 KH. Syamsul Arifin Abdullah mulai memimpin pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menggantikan ayahnya KH. Abdullah Yaqien. Dan pada awal kepemimpinannya beliau ada perubahan dalam lembaga pembelajarannya, tepatnya apda tahun 1989 lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo di non-aktifkan. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan lembaga formal pada saat itu kurang maksimal, karena kurangnya tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Maka, KH. Syamsul Arifin Abdullah memutuskan untuk mengembanlikan sistem pendidikan pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo pada sistem salafiyah, dengan harapan para santri agar menjadi generasi yang *Tafaqquh Fiddin* yaitu generasi yang menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam.[11]

Seiring dengan perkembangan zaman dan pembelajaran non-formal saja tidak cukup. Maka KH. Syamsul Arifin Abdullah banyak menerima masukan dari kalangan masyarakat, sesepuh dan para wali santri mengharapkan agar dilingkunagan pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo didirikan kembali lembaga pendidikan formalnya.

[11] KH. Syamsul Arifin Abdullah, *Wawancara*, Jember, 06 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melaui proses dengan para sesepuh, wali santri dan juga masyarakat setempat yang sangat panjang dan akhirnya tepatnya pada tahun 2000 SMP Plus Bustanul Ulum didirikan. Melihat perkembangannya minat santri dan masyarakat setempat yang semakin tinggi terhadap pendidikan ilmu formal, maka tiga tahun kemudian didirikanlah SMA Plus Bustanul Ulum tepatnya pada tahun 2004. Dan tiga tahun kemudiannya lagi tepatnya pada awal tahun 2007 pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember bekerja sama dengan Univesitas Islam Jember (UIJ) untuk membuka kelas filial di lingkungan pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember.

Seperti dawuh dari KH. Syamsul Arifin Abdullah bawasannya pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ini akan terus dikembangkan dari segi pembangunan maupun yang lainnya sampai hari kiamat nannti.[12]

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id